

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah berabad-abad agama besar di dunia merasa menguasai dan mengatasi agama lainnya, masa keterpencilan keagamaan rupanya telah berakhir. Sudah menjadi fenomena menarik bahwa agama-agama telah menyadari kenyataan kemajemukan keagamaan. Penganut agama yang berbeda saling berinteraksi satu dengan yang lain, ibarat bersenggolan dalam sebuah pasar. Hal mendasar bahwa apakah kehadiran Allah hanya dijumpai dalam satu persekutuan agama?. Bagaimana orang beragama memandang fenomena yang terjadi dan menyadari mengapa mereka menganut aliran yang mereka yakini sekarang.

Dalam konteks Indonesia, menjadi nyata bahwa Indonesia adalah Negara yang bersifat majemuk yang bernaung dalam falsafah **Bhinneka Tunggal Ika** yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Situasi pluralistik dalam bidang keagamaan sudah berlangsung dalam berbagai kawasan daerah di seluruh Indonesia, baik akibat perkembangan sosial ekonomi maupun akibat perkembangan politik sehingga satu komunitas keagamaan yang semula hidup sendiri kemudian harus bersama dengan komunitas lainnya yaitu bejumpa dan berinteraksi dengan orang lain. Hal menarik yang menjadi fenomena, adalah situasi sekarang berbeda dengan situasi terdahulu yaitu situasi pluralistik pada masa kini, semakin intensif bahkan sudah dirasakan menjadi bagian hidup masyarakat. Kondisi ini bukan karena kehendak umat

beragama, tetapi akibat perkembangan masyarakat yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia bebas bergerak dan berinteraksi, serta menetap di suatu daerah untuk membangun kehidupan lebih baik.

Idealitanya setiap agama mempunyai simbol-simbol keagamaan sebagai identitas untuk membangkitkan ikatan emosional intern pemuka seagama sekaligus untuk membedakannya terhadap pemuka lain. Namun realitanya ketika simbol-simbol tersebut digunakan secara keliru, maka akan memunculkan ketersinggungan terhadap penganut agama lain. Misalnya, Di beberapa tempat jika rumah hunian digunakan sebagai tempat ibadah seperti kebaktian bagi umat Kristiani, maka pemuka tentu akan komplain karena yang bersangkutan tidak mempunyai ijin pendirian yang diatur oleh peraturan terkait.¹

Keiukunan antarpemuka agama dan manifestasinya di Kabupaten Tana Toraja telah banyak dibicarakan dan dianalisa dalam berbagai forum, baik seminar, diskusi, maupun lokakarya, dan sebagainya. Dengan demikian, semestinya kerukunan antarpemuka beragama terbangun dengan baik. Namun semakin banyak dibahas semakin menimbulkan *image* bahwa sesungguhnya kerukunan antarpemuka agama itu hanyalah sebuah kamufase yang ditampilkan oleh pemuka agama-agama dalam forum-forum formal saja, ibarat bara dalam sekam.

Sebaliknya, jika kerukunan tidak dibicarakan secara intens dan kontinyu seperti melalui penelitian ilmiah dan sebagainya, maka potensi konflik akan terbuka

¹ Menurut penuturan Ibu Paulina Purlina, Pegawai Kemenag Kabupaten Tana Toraja, wawancara dilakukan pada tanggal 7 April 2014.

kesempatan berubah menjadi konflik. Sementara di belakang pemuka agama adalah umat atau banyak pengikut yang tentu akan mengikuti ajakan pemukanya, sehingga jika hubungan antarpemuka agama-agama itu tidak harmonis dikarenakan oleh ketidaksepahaman tentang pemaknaan dan penggunaan simbol-simbol keagamaan, maka mereka tidak jarang akan melibatkan pengikutnya. Simbol-simbol keagamaan atau simbol kearifan lokal lebih banyak dimaknai keliru apakah sebagai perhiasan, sebagai ajang bisnis, sebagai ajang kampanye dan lain-lain. Misalnya secara konkrit di kabupaten Toraja Utara berdiri tegak simbol salib Raksasa, atau di kabupaten Tana Toraja dirancang patung Raksasa Nabi Isa. Atau secara kearifan lokal, beberapa mesjid dan gereja dibangun dengan berkiblat konstruksi bangunan tongkonan sebagai simbol ketorajaan. Jika yang terjadi adalah pemaknaan keliru simbol-simbol keagamaan, maka tidak menutup kemungkinan “*sacred violence* (perang suci)”, sebagai sebuah kecelakaan sejarah akan muncul kembali.²

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama yaitu simbol dan kerukunan. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, atau pun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang

² Zuly Qadir, “Kekerasan dan Problem Dialog Antar Agama di Indonesia”, dalam *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. U, No. 2, Januari 2003.

diwakilinya.³ Sedangkan kerukunan pemuka agama berarti hubungan sesama pemuka umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi, ada dua masalah pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah makna simbol-simbol keagamaan bagi pemimpin agama-agama di Kabupaten Tana Toraja ?
2. Apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan terhadap usaha pemeliharaan kerukunan antara masyarakat Toraja Kristiani dan Toraja Muslim di Kabupaten Tana Toraja ?

³ Konsep itu diadopsi dari definisi kerukunan antarumat beragama yang dimaktub dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 9 Tahun 2006 / Nomor : 8 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 (2)<http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol> diakses pada tanggal 3 Juni 2011.

⁴Hasbullah Mursyid dkk., Titik Suwariati, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi II (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007), hal. 219. Juga H. A. Hamdan, "Kerukunan Umat Beragama", dalam <http://www.sukabumikota.go.id/artikel/kerukunan%20umat%20beragania.pdf> diakses pada tanggal 3 Juni 2011.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui makna simbol keagamaan menurut pemuka Islam dan Kristiani di Kabupaten Tana Toraja

Kedua, untuk mengetahui apakah ada pengaruh simbol-simbol keagamaan terhadap usaha pemeliharaan kerukunan antara pemuka Islam dan Kristiani di Kabupaten Tana Toraja.

2. Kegunaan Penelitian

Kualitas penelitian ditentukan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kegunaan yang signifikansinya. Secara akademik penelitian ini diharapkan berguna dalam pengayaan khazanah keilmuan bagi kalangan akademisi dan peneliti khususnya dalam kajian dan penelitian lanjutan tentang kerukunan antarpemuka beragama.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai masukan kepada pemerintah Kabupaten Tana Toraja dan kementerian agama Kabupaten Tana Toraja bahkan kementerian agama Republik Indonesia sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan pemeliharaan kerukunan antarpemuka beragama. Secara luas, hasil penelitian ini dapat direfleksikan kepada pemerintah kabupaten di luar Kabupaten Tana Toraja dalam membuat kebijakan pemeliharaan kerukunan pemuka beragama di wilayah masing-masing.

E. Studi Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang keberagaman telah dilakukan, khususnya di kalangan Islam diantaranya adalah yang dilakukan oleh Qibtiyah mahasiswi fakultas dakwah jurusan BPI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. Fokus penelitiannya pada sikap keberagaman tukang becak Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan data dan analisis kualitatif dengan metode survei, wawancara, analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sehari-hari seseorang mengindikasikan adanya sikap keberagaman yang kuat, walaupun masih dipengaruhi oleh lingkungan hidup dimana ia tinggal dan berada.⁵

Penelitian yang lain dilakukan oleh Yusriyah mahasiswi fakultas dakwah BPI IDIA Prenduan. Fokus penelitiannya pada kehidupan keberagaman para ibu dapur MTA Putri Al-Amien Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan jumlah responden 7 orang dan beberapa sumber dari data tertulis. Penelitiannya menggunakan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan analisis induktif.⁶ Dua penelitian tersebut belum menyentuh kehidupan antar pemuka bergama, karena segmen yang diteliti adalah pemuka yang homogen secara agama dan dalam lingkup yang tidak rumit, sementara penelitian yang hendak

⁵ Aris Kurniawan, "Kehidupan Keberagaman Para Ustadz dan Muallim Program Intensif Putra Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura Tahun 2010 M" dalam <http://ariskriles.blogspot.com/2011/01/proposal-penelitian-kehidupan.html>

⁶ *Ibid.*

peneliti lakukan adalah pemuka yang heterogen secara agama dan rumit secara ekonomi dan kehidupan sosialnya.

Penelitian tentang interaksi umat beragama yang relatif representatif dan ada kedekatan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Zulkamain S. dan kawan-kawan dari STAIN Bengkulu, berjudul Model Interaksi Sosial Antarpemuka Beragama (Studi Kasus Pemuka Beragama di Pulau Enggano).⁷ Dalam Penelitiannya Zulkamain menggunakan metode observasi terlibat dan wawancara mendalam. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari perpustakaan, dan metode interpretasi untuk menganalisa data. Temuan dalam penelitian tersebut adalah *pertama*, faktor yang melatarbelakangi interaksi sosial antarpemuka beragama di Enggano adalah nilai-nilai kebudayaan suku-suku Enggano. *Kedua*, landasan kerukunan pemuka beragama suku enggano adalah hukum adat yang berlaku di lingkungan mereka. Perbedaannya dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah *pertama*, penelitian Zulkamain ini membicarakan pola kehidupan pemuka beragama tetapi tidak memaparkan pengaruh simbol keagamaan terhadap kehidupan kerukunan antarpemuka beragama. *Kedua*, obyek dan lokasi penelitian Zulkamain adalah masyarakat suku Enggano di kepulauan Enggano, sementara obyek penelitian ini adalah pemuka agama-agama di Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian yang bertema kerukunan umat beragama dengan lokasi yang berdekatan telah dilakukan oleh Maskur seorang dosen IAIN Sultan Maulana

⁷ Lihat Zulkamain dkk., "Model Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Umat Beragama di Pulau Enggano), dalam STIQRO' *Jurnal Penelitian Islam Indonesia* (Jakarta: Ditperta, Ditjen Bagais, Depag RI, 2003), hal. 88-98.

Hasanuddin Banten dengan judul “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi atas Dialog Pemuka Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten)”. Dengan menggunakan teori tindakan komunikatif Habermas dan pendekatan sosiologis, Masykur menyimpulkan bahwa dialog antara umat Islam dan Kristen di kota Cilegon telah menjadi rutinitas, seringkali terlaksana formal, dan jatuh dalam formalisme. Sehingga yang terjadi, dialog antar agama yang berfungsi menciptakan kerukunan hidup beragama, malah menciptakan kerukunan yang semu, kerukunan yang hanya terbatas pada dialog yang seremonial formalistik.

Sebagai akibatnya komunikasi di antara kehidupan manusia yang berbeda agama tersebut tetap tidak tercipta. Masing-masing komunitas agama tetap tinggal pada prasangka dan klaim komunitasnya masing-masing, yang kemungkinan besar menimbulkan problem dalam kehidupan sosial, dan mengandung potensi konflik.

Penelitian tentang penggunaan simbol untuk mobilisasi massa dilakukan oleh Ahmad Syafi'i Mufid dengan judul “Penggunaan Simbol-simbol Kegamaan untuk Kepentingan Politik”. Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk simbol keagamaan yang digunakan oleh kontestan pemilu 2004. Fokus penelitian tersebut tersimpul pada dua pertanyaan besar yaitu mengapa simbol-simbol keagamaan dipergunakan dan apa maknanya? Bagaimana hasil pemanfaatan simbol-simbol tersebut dalam serangkaian pemilu parlemen, pemilu calon presiden dan calon wakil presiden.